

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Willis (2012: 32) pola asuh merupakan aktivitas kompleks yang mencakup berbagai tingkah laku spesifik yang bekerja secara individual dan serentak dalam memengaruhi tingkah laku anak. Berk (2005: 48) pola asuh orang tua adalah daya upaya orangtua dalam memainkan aturan secara luas di dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Kemudian pengasuhan berasal dari kata asuh yang berarti menjaga, merawat dan mendidik anak kecil.

Menurut Baumrind (2012: 120) pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk struktur yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga, merawat dan mendidik, membimbing, membantu, melatih. Menurut Tafsir (2012: 94) pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Berdasarkan pendapat diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara atau model yang

dipakai orang tua dalam rangka merawat, mendidik dan membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari.

b. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua yang diterapkan terhadap anak akan membentuk suasana tertentu dalam keluarga yang masing-masing mempunyai pengaruh bagi perkembangan kepribadian anak terutama remaja. Hubungan antara orang tua dengan anak ditentukan oleh sikap, perasaan dan keinginan orang tua terhadap anaknya. Menurut Willis (2012: 56) pola asuh orang tua disini terbagi menjadi tiga macam yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif.

1) Pola Asuh Otoriter

Willis (2012: 56) pola asuh otoriter adalah dimana orang tua merasa berkuasa di rumah tangga, sehingga segala tindakannya terlihat keras, kata – katanya kepada anak – anak tajam dan menyakitkan hati, banyak memerintah, kurang mendengarkan keluhan atau usul anaknya, dan terlalu disiplin.

Menurut Baumrind (2012: 133) menyebut istilah otoriter dengan *authoritarian* dan berpendapat bahwa pola asuh otoriter adalah cara didik orang tua yang suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras) dan cenderung emosional dan bersikap menolak.

Menurut Su`adah (2005: 60) ada beberapa ciri penerapan pola asuh otoriter yang dapat dikemukakan diantaranya sebagai berikut; mengontrol aktivitas anak dengan ketat atau merasa berkuasa, menyesuaikan diri anak dengan aturan orang tua atau terlalu disiplin menghukum keras anak yang melanggar peraturan dengan memberikan hukuman sesuai perbuatan yang dilanggar.

Selanjutnya Baumrind (2012: 138) menyebut pola asuh otoriter dengan istilah pola asuh unjuk rasa dimana orang tua dalam mendidik anaknya selalu memaksa agar anak mengikuti nilai-nilai dan peraturan yang diterapkan oleh orang tua, meskipun peraturan tersebut tidak sesuai dengan kepribadian dan keinginan anak. Orang tua yang keras ditunjukkan dengan terlalu banyak perintah, larangan, teguran dan tidak memperdulikan keinginan anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam keluarga otoriter, perkembangan anak semata-mata ditentukan orang tua. Disini orang tua cenderung menguasai anak. Sikap orang tua yang demikian dapat menimbulkan rasa takut, apatis (masa bodoh), gugup dan dendam sehingga akan membentuk anak yang pendiam, memencilkan diri, dan mudah putus asa.

2) Pola Asuh Demokratis

Menurut Willis (2010: 60) pola asuh demokratis adalah sikap orang tua yang memberikan kesempatan kepada setiap anaknya menyatakan pendapat, keluhan, kegelisahannya, dan oleh orang tua

ditanggapi secara wajar dan dibimbing seperlunya. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh demokratis akan mempunyai rasa percaya diri yang baik, bertanggung jawab dan dapat menghargai orang lain. Anak disini diberi kebebasan untuk memilih dengan disertai bimbingan yang penuh dengan kasih sayang dan pengertian dari orang tua (Hurlock dalam Hidayah, 2008: 21).

Menurut Baumrind (2012: 140) dalam penelitiannya melaporkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan dan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.

Kemudian pendapat dari Tafsir (2012: 111) menyebutkan istilah demokratis dengan pola asuh bina kasih yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya selalu memberikan penjelasan yang masuk akal terhadap setiap keputusan dan perlakuan yang diambil anaknya. Sehingga remaja dapat mengembangkan potensinya dan memiliki tanggung jawab dalam setiap tindakannya.

Menurut Su`adah (2005: 78) ada beberapa ciri penerapan pola asuh demokratis yang dapat dikemukakan diantaranya sebagai berikut; berusaha memberikan dukungan dalam setiap kegiatan anak, membuat kesepakatan bersama dengan anak agar anak dapat berkembang dengan baik, memberi penjelasan tentang segala

larangan dan perintah yang diberikan supaya anak dapat termotivasi secara mandiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang tidak bersikap kuasa, yang artinya bahwa perkembangan anak tidak dibiarkan begitu saja tanpa kontrol orang tua, tetapi anak juga tidak terus-menerus diatur sehingga sama sekali tidak mendapatkan kebebasan dalam bertingkah laku dan berinisiatif. Setiap anggota dalam keluarga ini saling terbuka untuk mengemukakan pendapatnya, sehingga apabila ada kesalahan dapat segera diatasi.

3) Pola Asuh Permisif

Menurut Willis (2010: 60) orang tua yang bersifat permisif adalah orang tua yang bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa norma – norma yang harus diikuti oleh mereka, dalam hal ini mungkin orang tua terlalu sayang (over affection) terhadap anak – anak mereka atau mungkin juga karena kurangnya pendidikan.

Menurut Baumrind (2012: 148) berpendapat bahwa pola asuh permisif adalah dimana orang tua memperlakukan anak dengan memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya sehingga remaja cenderung berperilaku bebas.

Sedangkan menurut Darling (dalam Prasetawati, 2000: 162)) menyebut istilah permisif dengan pola asuh lepas kasih atau *lovewithdrawal* dimana orang hanya mau memberikan kasih sayangnya jika anak mau menuruti kemauan orang tua, tetapi jika anak tidak patuh terhadap perintah orang tua, maka orang tua akan membiarkan anak berbuat sesuka hati tanpa ada bimbingan dan kasih sayang.

Menurut Su`adah (2005: 82) ada beberapa ciri penerapan pola asuh permisif yang dapat dikemukakan diantaranya sebagai berikut; memberikan kebebasan dalam segala aktivitasnya, tidak mengetahui segala urusan anak, tidak memberi masukan saat anak mempertimbangkan sesuatu

c. Faktor-Faktor Memengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Su`adah (2005: 49) ada beberapa hal yang mempengaruhi pola asuh orang tua yakni:

- 1) Menyamakan diri dengan pola asuh yang dipergunakan oleh tua orang mereka. Bila orang tua menganggap bahwa pola asuh orang tua mereka yang terbaik, maka ketika mempunyai anak, mereka akan kembali memakai pola asuh yang mereka terima.
- 2) Menyamakan pola asuh yang dianggap baik oleh masyarakat dan sekitarnya. Pilihan ini terutama dipakai oleh orang tua yang usianya masih muda dan kurang pengalaman. Mereka lebih

dipengaruhi oleh apa yang dianggap baik oleh masyarakat sekitarnya daripada keyakinannya sendiri.

3) Usia dari orang tua

Orang tua yang usianya masih muda, cenderung memilih pola asuh yang demokratis atau permissif dibanding mereka yang sudah lanjut usia

4) Jenis Kelamin Orang Tua

Pada umumnya wanita lebih mengerti tentang anak oleh karena itu lebih demokratis terhadap anaknya dari pada pria

5) Peranan Orang Tua

Orang tua yang tradisional cenderung lebih menggunakan pola asuh otoriter dibandingkan orang tua yang modern

6) Jenis kelamin Anak

Orang tua biasanya juga memberlakukan anak-anak sesuai jenis kelaminnya misalnya terhadap anak perempuan, mereka harus lebih ketat sehingga menggunakan pola asuh otoriter, sedangkan pada anak laki-laki cenderung permissif atau demokratis atau sebaliknya

7) Usia Anak

Pada umumnya pola asuh otoriter sering digunakan pada anak-anak kecil karena mereka belum mengerti secara pasti mana yang baik dan mana yang buruk sehingga orang tua kelihatan memaksa.

8) Kondisi Anak

Bagi anak-anak yang agresif, lebih baik menggunakan pola suh otoriter, sedangkan bagi anak-anak yang mudah merasa takut dan cemas, lebih baik menggunakan pola asuh yang demokratis.

2. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Muhtamadji (2002: 22). Kemandirian belajar merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri.

Mujiman (2005: 12). Kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki.

Tohirin (2004: 57) kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari belajar.

Keadaan kemandirian akan muncul bila seseorang belajar, dan sebaliknya kemandirian akan muncul apabila siswa tidak dibekali dengan ilmu yang cukup. Agar siswa dapat mandiri dalam belajar maka siswa harus mampu berfikir kritis, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak

mudah terpengaruh pada orang lain, bekerja keras dan tidak tergantung pada orang lain. Ciri-ciri kemandirian belajar merupakan faktor pembentuk dari kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat-pendapat ahli diatas mengenai kemandirian belajar dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah rangkaian aktivitas dalam belajar yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, atas dasar tanggung jawab, kesadaran serta kemampuan sendiri tanpa ketergantungan dengan orang lain..

b. Proses Kemandirian Belajar

Kemandirian akan memunculkan karakter dan kepribadaian individu itu sendiri. Maka dari itu menanamkan karakter kemandirian dalam belajar sangat penting juga akan berdampak signifikan di masa mendatang. Dalam kemandirian belajar seseorang akan mengalami suatu proses yang dapat memberikan kemandirian terhadap anak. Menurut Junaedi (2005: 42) Adapun proses yang dapat digunakan untuk membentuk kemandirian belajar diantaranya yaitu:

1) Latihan atau kebiasaan

Latihan atau kebiasaan melatih untuk terbiasa dengan keadaan apapun sehingga dapat memotivasi diri sebagai pribadi yang baik sesuai tujuan.

2) Memanfaatkan sikap yang ada.

Sebisa mungkin waktu itu dapat di atur dan dimanfaatkan dengan baik jangan ada waktu yang kosong.

3) Memberi anjuran atau saran

Pemberian nasehat sangat penting bagi siswa agar apa yang diperbuat dapat dilakukan dengan benar.

c. Faktor–Faktor Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Tohirin (2004: 62) dikemukakan beberapa faktor yang mampu mempengaruhi kemandirian belajar dapat dibedakan menjadi 2 arah yaitu :

- 1) Faktor dari dalam, terdiri dari kematangan usia dan jenis kelamin. disamping itu intelegensi anak juga berpengaruh terhadap Kemandirian Belajar.
- 2) Faktor dari luar, adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian belajar anak adalah :
 - a) Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana.
 - b) Keluarga, meliputi aktifitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.
 - c) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan

menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.

- d) Sistem kehidupan di masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa.

d. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar

Menurut Hamalik (2009: 35) ada beberapa ciri-ciri utama yang harus diperhatikan dalam perkembangan kemandirian belajar diantaranya sebagai berikut:

1) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab dalam kemandirian belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Mampu menyelesaikan tugas sekolah dan rumah tanpa harus meminta bantuan orang lain sehingga seorang anak merasa bertanggung jawab terhadap kewajiban yang harus dilaksanakan.
- b) Tidak menunda-nunda waktu menyelesaikan tugas sehingga seorang anak mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.
- c) Mampu membuat keputusan sendiri sehingga seorang anak dituntut mampu menentukan apa yang baik untuk dilakukan terutama berkaitan dengan masa depan.

2) Ulet dan progresif

Keuletan dan progresif dalam kemandirian belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Tekun dalam mengejar prestasi dalam hal ini seorang anak mempunyai semangat yang tinggi dalam mencapai apa yang menjadi keinginan.
- b) Mempunyai rencana untuk mewujudkan harapannya untuk itu seorang anak harus memiliki kemampuan yang baik untuk merencanakan masa depannya sendiri.

3) Inisiatif atau kreatif

Inisiatif atau kreatif dalam kemandirian belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Mempunyai ide-ide cemerlang sehingga seorang anak mempunyai kemampuan untuk mengembangkan diri.
- b) Suka mencoba dan tidak meniru sehingga seorang anak akan mencari pengetahuan atau pengalaman dengan kreatifitas sendiri.

e. Aspek-Aspek Kemandirian Belajar

Konsep kemandirian belajar pada penelitian ini mengambil konsep kemandirian dari Tohirin (2004: 88) menyatakan bahwa kemandirian terdiri dari tiga aspek yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai yang dipaparkan sebagai berikut:

1) Kemandirian Emosional

Yaitu aspek kemandirian yang terkait dengan perubahan dalam hubungan dekat dari seorang individu, terutama dengan orang tua. Kemandirian dalam hal emosional ini ditandai dengan: (1) *Idealice* yaitu menganggap orang tuanya sebagai sosok yang ideal dan sempurna dalam artian bahwa orang tuanya tidak selamanya benar dalam menentukan sikap dan kebijakan (2) *Parent as people* yaitu tidak bergantung kepada orang tua dan mampu melihat orang tuanya seperti orang lain pada umumnya, (3) *Non-dependency* yaitu bertanggung jawab dengan keputusan yang diambil (4) *Individuation* yaitu kemampuan untuk menjadi pribadi yang utuh terlepas dari pengaruh orang lain.

2) Kemandirian Perilaku

Yaitu kemampuan dalam mengambil keputusan dan melaksanakannya. Kemandirian perilaku ini ditandai dengan (1) kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan yaitu dengan mengidentifikasi alternative pemecahan masalah untuk jangka panjang, mampu menemukan akar masalah, sadar akan resiko yang akan diterima, merubah tindakan yang akan diambil berdasarkan informasi baru, mengenal dan memperhatikan kepentingan orang-orang yang memberikan nasihat dan mampu mengevaluasi kemungkinan dalam mengatasi masalah; (2) mampu menemukan akar masalah sehingga tidak rentan terhadap pengaruh orang lain yaitu

memiliki inisiatif dalam mengambil keputusan serta memiliki ketegasan diri terhadap keputusan yang diambil; dan (3) memiliki kesadaran diri terhadap resiko yang diterima karena setiap perbuatan akan memiliki resiko yang berbeda.

3) Kemandirian Nilai

Yaitu kemandirian yang memiliki seperangkat prinsip tentang benar-salah, penting dan tidak penting. Kemandirian nilai ini ditandai dengan : (1) *abstract belief* yaitu memiliki keyakinan moral, isologi dan keyakinan agama yang abstrak yang hanya didasarkan pada kognitif saja, benar dan salah, baik dan buruk: (2) *principal belief* yaitu memiliki keyakinan yang prinsipil bahwa nilai yang dimiliki diyakini secara ilmiah dan kontekstual yang memiliki kejelasan dasar hukum sehingga jika nilai yang dianut dipertanyakan oleh orang lain, maka ia akan memiliki argumentasi yang jelas sesuai dengan dasar hukum yang ada; (3) *independent belief* yaitu yakin dan percaya pada nilai yang dianut sehingga menjadi jati dirinya sendiri dan tidak ada seorang pun yang mampu merubah keyakinan yang ia miliki.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun kajian temuan terdahulu yang menyajikan data dan berhubungan dengan penelitian yang berjudul " Hubungan Efikasi diri dan kemandirian belajar siswa" adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Haris (2009) dari Universitas Jember dalam penelitian berjudul Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Konsentrasi Belajar Anak. Data penelitian diatas dianalisis menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis korelasi product moment. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa: nilai r_{xy} sebesar 0,402 sedangkan r tabel pada taraf signifikan 5% adalah 0,297. koefisien $r_{xy} > r_t$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengaruh pola asuh orangtua terhadap konsentrasi belajar anak.
2. Penelitian oleh Septiana (2008) dari STKIP Madiun dalam penelitian berjudul Hubungan Bimbingan Belajar Oleh Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Siswa. Dalam penelitian Septiana permasalahan diidentifikasi dua hal yaitu: 1) siswa terlambat mengumpulkan tugas sekolah. 2) siswa kurang aktif berkomunikasi atau tanya jawab kepada guru seputar materi pelajaran. Populasi penelitian ini sebanyak 143 siswa. Dengan menggunakan metode *stratified random sampling* diperoleh sampel sebanyak 37 siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah prestasi belajar diketahui bahwa 15 siswa (40,54%) yang mendapatkan kemandirian belajar dengan klasifikasi rendah, 11 siswa (29,73%) mendapatkan kemandirian belajar dengan klasifikasi sedang, dan 11 siswa (29,73%) mendapatkan kemandirian belajar dengan klasifikasi tinggi. Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai sig. (0,000) $\leq 0,05$ dan $t_{hitung} (4,703) > t_{tabel} (2,030)$ sehingga H_0 ditolak dan H_1

diterima. Artinya bahwa ada hubungan bimbingan belajar oleh orang tua dengan kemandirian belajar siswa.

3. Penelitian oleh Retno (2005), Fakultas Psikologi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2005/2006. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu pola asuh Otoriter (X1), pola asuh demokratis (X2), pola asuh permisife (X3) sebagai variabel bebas dan prestasi belajar siswa (Y) sebagai variabel terikat. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai populasi adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2005/2006 yang berjumlah 199 siswa. Dalam pengambilan sampel ditentukan 25 % dari populasi yakni sebanyak 50 siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa dalam belajar pada siswa kelas XI SMA Negeri Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2005/2006 diterima dan kontribusi pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa dalam belajar sebesar 63,92 %.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu dari beberapa peneliti diatas maka kaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Mojo Kabupaten Kediri

tahun pelajaran 2020/2021 adalah bahwa orang tua memiliki peranan sama dalam hal pendidikan yaitu membimbing, sehingga baik buruknya kemandirian anak ditentukan oleh bimbingan orang tua. Tujuan dari orang tua membimbing anaknya untuk menjadikannya berprestasi. Dengan prestasi tersebut maka dapat mengangkat nama baik orang tua yang telah membimbingnya. Dalam bimbingan orang tua dapat membawa pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik terhadap aktifitas belajar anak, melalui bimbingan orang tua dapat mengarahkan dan mengetahui segala kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak. Orang tua mempunyai tanggung jawab penuh atas anak-anaknya. Peran orang tua tidak hanya menyediakan materi dan saat-saat belajar tetapi juga pengawasan waktu belajar dan juga membimbing anak-anaknya untuk mengatasi kesulitan belajar. Orang tua sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan anak. Hal ini karena keluarga mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan, khususnya jika orang tua bersifat merangsang, mendorong dan membimbing terhadap aktifitas belajar anaknya, sehingga memungkinkan diri anak untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.

2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti Terdahulu	Tahun Penelitian Terdahulu	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian Terdahulu
1	Abdul Haris	2009	Pengaruh Pola Asuh Orangtua	Hasil nilai rxy sebesar 0,402 sedangkan r tabel

		Terhadap Konsentrasi Belajar Anak.	pada taraf signifikan 5% adalah 0,297. Atau $r_{xy} > r$ tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pola asuh orangtua terhadap konsentrasi belajar anak.	
2.	Ika Septiana	2008	Hubungan Bimbingan Belajar Oleh Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Siswa	Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai sig. (0,000) \leq 0,05 dan t hitung (4,703) $>$ t tabel (2,030) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya bahwa ada hubungan bimbingan belajar oleh orang tua dengan kemandirian belajar siswa.
3.	Retno Astuti	2006	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa kelas XI SMA Negeri Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2005/2006	Ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa dalam belajar pada siswa kelas XI SMA Negeri Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2005/2006 diterima dan kontribusi pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar sebesar 63,92 %.

C. Kerangka Berpikir

Pola hidup keluarga, termasuk pola asuh orang tua dapat dipakai sebagai faktor untuk memprediksi penyebab perilaku menyimpang" Pola

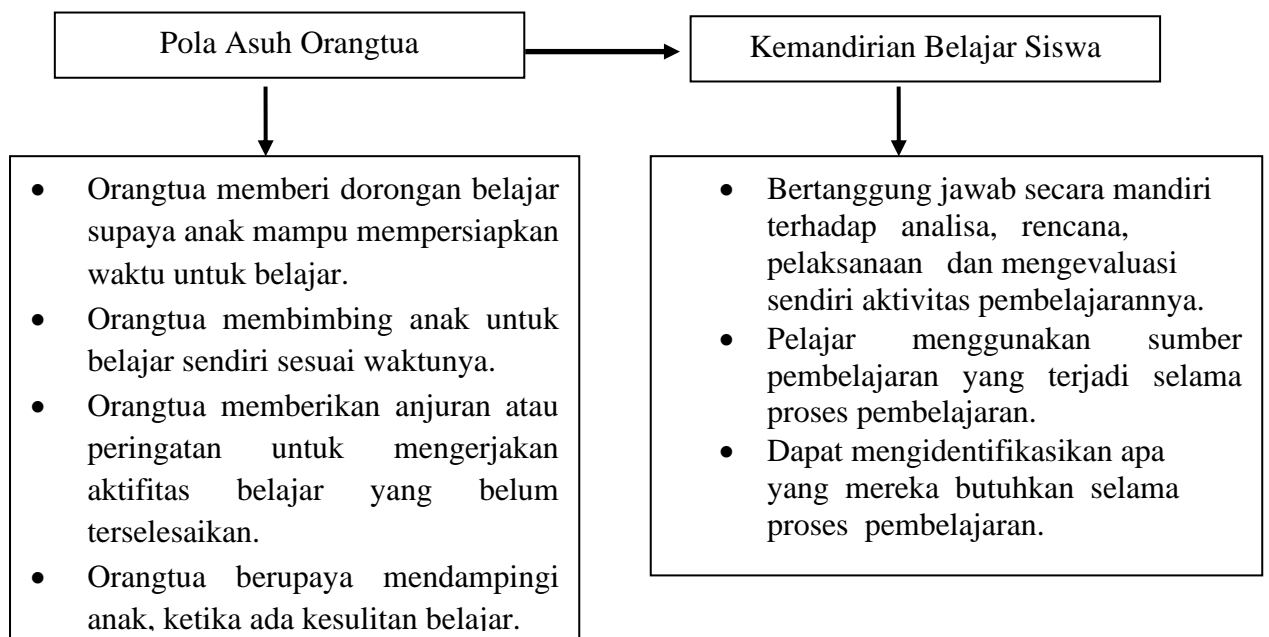
asuh orang tua merupakan cara orang tua dalam mengasuh, mendidik, dan melatih kebiasaan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari" Dalam mengasuh anaknya orangtua cenderung menggunakan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku tertentu pada anaknya. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda beda, dan hal ini akan menentukan hasil akhir dari arah pilih anak.

Pola asuh orang tua adalah cara atau model yang dipakai orang tua dalam rangka merawat, mendidik dan membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara anak dengan anggota keluarga dan sikap sosial orangtua mempunyai pengaruh kuat pada hubungan didalam keluarga Dengan demikian anak akan dapat mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya tergantung pada orang tua menjadi mandiri.

Kemandirian belajar adalah rangkaian aktivitas dalam belajar yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, atas dasar tanggung jawab, kesadaran serta kemampuan sendiri tanpa ketergantungan dengan orang lain. Tohirin (2004: 57) kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari belajar.

Kemandirian belajar seseorang pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa. Pencapaian belajar secara optimal memerlukan dukungan sarana dan prasarana, ketepatan cara dan gaya belajar seseorang,

minat dan motivasi belajar yang kuat, lingkungan yang mendukung dan sebagainya. Tanpa adanya pola asuh orangtua permasalahan kemandirian anak dalam belajar akan sulit diatasi. Hal serupa juga tidak lepas dari usaha orangtua, dimana orang tua diharapkan mengetahui tingkatan sekolah yang dihadapi, disamping menyediakan fasilitas belajar bagi anak-anak, orangtua juga mengontrol pemanfaatan waktu yang digunakan oleh anak supaya anak memiliki tujuan belajar. Berdasarkan kajian teori diatas sehubungan dengan pentingnya pola asuh orangtua terhadap kemandirian belajar anak, maka dapat digambarkan model konsep sebagai berikut:



2.2 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Menurut Arikunto (2014: 110), hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampel terbukti melalui data yang terkumpul. Pada hakikatnya hipotesis adalah sebuah keputusan atau simpulan yang masih bersifat sementara, karena masih harus di uji kebenarannya secara empiris. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Kerja (Ha)

Ada pengaruh pola asuh orangtua terhadap kemandirian belajar siswa kelas X SMAN I Mojo tahun pelajaran 2020/2021.

2. Hipotesis Nol (Ho)

Tidak ada pengaruh pola asuh orangtua terhadap kemandirian belajar siswa kelas X SMAN I Mojo tahun pelajaran 2020/2021.